



Dari Jejak Cheng Ho hingga Kerja Sama Internasional: Analisis Paradiplomasi dalam Sister City Semarang–Fuzhou

Reyva Alviona Fernanda Priskilla

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako

Correspondence: alvionareyva@gmail.com



Abstract

This study aims to analyze the implementation of the sister city partnership between the City of Semarang and the City of Fuzhou, China, which has continued despite the absence of a Memorandum of Understanding (MoU) as a formal legal basis. The research employs a qualitative method, with data collected through interviews and document analysis. The analysis is conducted using the concepts of paradiplomacy and sister city cooperation. The findings indicate that the implementation of the Semarang–Fuzhou sister city partnership has been successfully realized through various activities in the fields of economy, education, culture, and tourism. In the economic sector, cooperation has been carried out through investment promotion and commodity exports. In the field of education, collaboration has included student exchange programs, teacher exchanges, seminars, and knowledge-sharing activities. Meanwhile, cooperation in culture and tourism has been strengthened through the preservation of Chinese historical heritage and the organization of cultural festivals. The study further reveals that shared historical and cultural backgrounds, along with the support of the local Chinese community, have been important factors contributing to the success of the partnership. Therefore, paradiplomacy can be effectively implemented through concrete collaborative activities even in the absence of a formal framework in the form of an MoU.

Keywords: Paradiplomacy, Sister City, Semarang, Fuzhou, Regional Cooperation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kerja sama sister city antara Kota Semarang dan Kota Fuzhou, Tiongkok, yang tetap berlangsung meskipun belum didukung oleh Memorandum of Understanding (MoU) sebagai dasar hukum formal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan konsep paradiplomasi dan sister city. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sister city Semarang–Fuzhou berhasil diwujudkan melalui berbagai kegiatan di bidang ekonomi, pendidikan, budaya, dan pariwisata. Pada bidang ekonomi, kerja sama diwujudkan melalui promosi investasi dan ekspor komoditas. Pada bidang pendidikan, kerja sama dilakukan melalui pertukaran pelajar, pertukaran guru, seminar, dan berbagi pengetahuan. Sementara pada bidang budaya dan pariwisata, kerja sama diperkuat melalui pelestarian warisan sejarah Tionghoa dan penyelenggaraan festival budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesamaan sejarah, budaya, serta dukungan komunitas Tionghoa lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan kerja sama tersebut. Dengan demikian, paradiplomasi dapat berjalan secara efektif melalui implementasi kegiatan konkret meskipun belum memiliki landasan formal berupa MoU.

Kata Kunci: Paradiplomasi, Sister City, Semarang, Fuzhou, Kerja Sama Daerah.

I. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi telah mengubah pola hubungan internasional yang sebelumnya didominasi oleh negara sebagai aktor utama. Dalam perkembangan kontemporer, hubungan internasional tidak lagi hanya dijalankan oleh pemerintah pusat, tetapi juga melibatkan berbagai aktor non-negara dan aktor subnasional, termasuk pemerintah daerah. Meningkatnya keterhubungan antardaerah dan kebutuhan pembangunan yang semakin kompleks mendorong pemerintah daerah untuk aktif menjalin kerja sama dengan mitra di luar negeri. Fenomena ini dikenal sebagai paradiplomasi, yaitu aktivitas hubungan luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendukung kepentingan pembangunan wilayahnya.

Paradiplomasi menjadi salah satu instrumen strategis bagi pemerintah daerah untuk memperoleh akses terhadap investasi, teknologi, pendidikan, pariwisata, serta pertukaran pengetahuan yang dapat meningkatkan daya saing daerah di tingkat global.

Di Indonesia, praktik paradiplomasi mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak diberlakukannya kebijakan otonomi daerah. Pemberian kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah memungkinkan daerah untuk berpartisipasi dalam kerja sama internasional sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional dan tetap berada dalam kerangka kebijakan luar negeri Indonesia. Salah satu bentuk paradiplomasi yang paling banyak dijalankan oleh pemerintah daerah adalah kerja sama *sister city* atau kota kembar. Konsep *sister city* merupakan kerja sama jangka panjang antara dua kota dari negara yang berbeda yang didasarkan pada persamaan tertentu, seperti sejarah, budaya, kondisi geografis, ekonomi, pendidikan, maupun kepentingan pembangunan. Melalui kerja sama tersebut, pemerintah daerah dapat mengembangkan berbagai program yang memberikan manfaat langsung bagi pembangunan wilayah dan masyarakatnya.

Pengaturan mengenai kerja sama *sister city* di Indonesia telah memperoleh landasan hukum melalui berbagai regulasi pemerintah, salah satunya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 25 Tahun 2020 tentang Tata Cara Kerja Sama Daerah dengan Pemerintah Daerah di Luar Negeri dan Kerja Sama Daerah dengan Lembaga di Luar Negeri. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa pembentukan kerja sama daerah dengan pemerintah daerah di luar negeri harus melalui sejumlah tahapan, mulai dari peninjauan, penyusunan rencana kerja sama, persetujuan pemerintah pusat, hingga penandatanganan naskah kerja sama. Kehadiran regulasi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memberikan ruang bagi daerah untuk berpartisipasi dalam hubungan internasional sebagai bagian dari upaya memperkuat pembangunan daerah sekaligus mendukung kepentingan nasional.

Kota Semarang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang cukup aktif mengembangkan kerja sama internasional melalui skema *sister city*. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki posisi strategis baik dari aspek geografis, ekonomi, maupun sosial budaya. Letak Kota Semarang yang berada di jalur perdagangan Pantai Utara Jawa menjadikannya sebagai salah satu pusat perdagangan dan jasa yang penting di Indonesia. Selain itu, Kota Semarang juga memiliki keberagaman budaya yang terbentuk dari interaksi berbagai kelompok etnis selama berabad-abad, termasuk komunitas Tionghoa yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya kota tersebut. Kondisi inilah yang menjadi salah satu modal penting dalam pengembangan kerja sama internasional yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang.

Berdasarkan data Pemerintah Kota Semarang, kota ini menjalin hubungan *sister city* dengan beberapa kota di Republik Rakyat Tiongkok, antara lain Beihai, Nanjing, dan Fuzhou. Dari berbagai hubungan kerja sama tersebut, kerja sama antara Kota Semarang dan Kota Fuzhou menjadi salah satu bentuk paradiplomasi yang menarik untuk dikaji. Hubungan ini telah berkembang sejak tahun 2004 dengan fokus kerja sama pada bidang pendidikan, perdagangan, ekonomi, pariwisata, dan budaya. Berbagai aktivitas kerja sama telah dilakukan oleh kedua kota dan menghasilkan manfaat yang dirasakan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat.

Kota Fuzhou sendiri merupakan ibu kota Provinsi Fujian yang terletak di pesisir tenggara Tiongkok. Kota ini dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi, perdagangan, industri, dan pendidikan di wilayah Fujian. Selain memiliki perkembangan ekonomi yang cukup pesat, Fuzhou juga memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan masyarakat Tionghoa di Indonesia, termasuk di Kota Semarang. Sebagian besar leluhur masyarakat Tionghoa yang bermukim di Jawa Tengah diketahui berasal dari wilayah Fujian. Kedekatan historis tersebut menciptakan ikatan budaya yang masih dapat ditemukan hingga saat ini melalui tradisi, bahasa, kuliner, maupun peninggalan sejarah yang tersebar di Kota Semarang.

Hubungan antara Kota Semarang dan Kota Fuzhou tidak dapat dilepaskan dari sejarah pelayaran Laksamana Cheng Ho yang singgah di Semarang pada abad ke-15. Kedatangan Cheng Ho dan rombongannya menjadi salah satu titik awal terjadinya interaksi budaya antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di Semarang. Interaksi tersebut kemudian menghasilkan proses akulturasi budaya yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kuliner, bahasa, tradisi, hingga bangunan

bersejarah seperti Klenteng Sam Poo Kong dan Klenteng Tay Kak Sie. Warisan sejarah tersebut tidak hanya menjadi simbol hubungan antara masyarakat Semarang dan Tiongkok, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya kedekatan sosial dan budaya yang mendukung perkembangan kerja sama *sister city* antara Kota Semarang dan Kota Fuzhou.

Keunikan lain dari kerja sama *sister city* Semarang–Fuzhou adalah keberlangsungan implementasi berbagai program kerja sama meskipun belum didukung oleh Memorandum of Understanding (MoU) yang aktif sebagai landasan hukum formal. Dalam praktik kerja sama internasional, keberadaan MoU umumnya menjadi instrumen penting untuk mengatur hak dan kewajiban para pihak yang bekerja sama. Namun demikian, dalam kasus Semarang–Fuzhou, berbagai kegiatan di bidang ekonomi, pendidikan, budaya, dan pariwisata tetap berlangsung secara konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kerja sama internasional tidak selalu ditentukan oleh aspek formal kelembagaan semata, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti kedekatan historis, kesamaan budaya, kebutuhan bersama, serta komitmen para aktor yang terlibat dalam kerja sama tersebut.

Dalam bidang ekonomi, kerja sama Semarang–Fuzhou diwujudkan melalui promosi investasi, kunjungan bisnis, dan aktivitas perdagangan yang mendorong masuknya investor dari Tiongkok ke Kota Semarang. Dalam bidang pendidikan, kerja sama dilakukan melalui pertukaran pelajar, pertukaran guru, seminar internasional, dan berbagi pengalaman antarlembaga pendidikan. Sementara itu, dalam bidang budaya dan pariwisata, kerja sama dikembangkan melalui pelestarian situs sejarah, penyelenggaraan festival budaya Cheng Ho, dan promosi identitas multikultural Kota Semarang sebagai salah satu destinasi wisata berbasis sejarah dan budaya Tionghoa di Indonesia. Berbagai implementasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan *sister city* Semarang–Fuzhou tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah menghasilkan program-program konkret yang memberikan manfaat nyata bagi daerah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pelaksanaan kerja sama *sister city* di berbagai daerah Indonesia. Penelitian Irdayanti (2014) menunjukkan bahwa kesamaan geografis dan aktivitas perkotaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan kerja sama *sister city* Surabaya–Xiamen. Penelitian Damayanti (2018) menemukan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi pengembangan kerja sama *sister city* Semarang–Brisbane. Sementara itu, penelitian Susiatiningsih dkk. (2018) menunjukkan bahwa paradiplomasi dapat digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat lokalitas Kota Semarang di era globalisasi. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi kerja sama *sister city* Semarang–Fuzhou masih relatif terbatas, terutama yang menyoroti bagaimana kerja sama tersebut tetap berjalan secara efektif meskipun belum memiliki landasan formal berupa MoU yang aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerja sama *Sister City* antara Kota Semarang dan Kota Fuzhou sebagai bentuk paradiplomasi daerah. Penelitian ini berupaya menjelaskan berbagai program yang telah dilaksanakan, manfaat yang dihasilkan dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya, dan pariwisata, serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan kerja sama tersebut. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik paradiplomasi di tingkat daerah serta memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan studi hubungan internasional, khususnya mengenai peran pemerintah daerah dalam kerja sama internasional.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam implementasi kerja sama *Sister City* antara Kota Semarang dan Kota Fuzhou sebagai bentuk paradiplomasi pemerintah daerah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan proses, pelaksanaan, serta manfaat kerja sama yang telah berlangsung, bukan pada pengukuran data secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Pemerintah Kota Semarang, khususnya pada Bagian Kerja Sama dan Otonomi Daerah (OTDA) yang menangani hubungan luar negeri dan kerja sama internasional. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi kerja sama *Sister City* Semarang–Fuzhou, bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya, dan pariwisata, faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan kerja sama, serta manfaat yang dihasilkan bagi pemerintah daerah dan masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kerja sama internasional Kota Semarang, terutama pejabat yang bertugas pada Bagian Kerja Sama dan OTDA. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen kerja sama pemerintah daerah, laporan pelaksanaan kerja sama luar negeri, jurnal ilmiah, buku, peraturan perundang-undangan, serta berbagai sumber resmi lainnya yang relevan dengan kajian paradiplomasi dan *sister city*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, dokumentasi terhadap berbagai arsip dan dokumen resmi, serta studi literatur untuk memperkuat landasan teoritis dan analisis penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kategori tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan serta memverifikasi temuan berdasarkan hubungan dan pola yang muncul dari data penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan hasil wawancara dengan dokumen resmi dan berbagai literatur yang relevan. Analisis penelitian menggunakan teori paradiplomasi Barros (2010) yang memandang pemerintah daerah sebagai aktor hubungan internasional yang mampu mendukung pembangunan daerah melalui kerja sama internasional, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya, dan pariwisata.

III. Hasil dan Pembahasan

Kerja sama *Sister City* antara Kota Semarang dan Kota Fuzhou merupakan salah satu bentuk implementasi paradiplomasi yang dilakukan pemerintah daerah untuk mendukung pembangunan lokal melalui jejaring internasional. Paradiplomasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai hubungan formal antar pemerintah daerah lintas negara, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang memungkinkan pemerintah daerah memperoleh manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan dari kerja sama internasional. Berdasarkan konsep yang dikemukakan Barros (2010), paradiplomasi merupakan sarana bagi pemerintah daerah untuk memperkuat kapasitas pembangunan daerah melalui keterlibatan langsung dalam hubungan internasional. Implementasi kerja sama Semarang–Fuzhou menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai aktor hubungan internasional yang aktif dalam mencapai kepentingan pembangunan daerah.

Hubungan antara Kota Semarang dan Kota Fuzhou tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan didukung oleh adanya kesamaan historis dan budaya yang telah terjalin sejak lama. Kota Semarang memiliki keterkaitan sejarah dengan masyarakat Tionghoa yang sebagian besar berasal dari Provinsi Fujian, wilayah tempat Kota Fuzhou berada. Hubungan historis tersebut diperkuat oleh peninggalan pelayaran Laksamana Cheng Ho yang hingga saat ini masih dapat ditemukan dalam bentuk situs sejarah seperti Klenteng Sam Poo Kong dan Klenteng Tay Kak Sie. Kesamaan sejarah inilah yang menjadi modal sosial utama dalam membangun kerja sama berkelanjutan antara kedua kota.

Menariknya, implementasi kerja sama ini tetap berjalan meskipun belum memiliki landasan formal yang kuat berupa Memorandum of Understanding (MoU) yang aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kerja sama tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan dokumen hukum, tetapi lebih dipengaruhi oleh kebutuhan bersama, komitmen pemerintah daerah, serta hubungan sosial dan budaya yang telah terbangun. Dengan demikian, kerja sama Semarang–Fuzhou dapat dipandang sebagai model paradiplomasi yang bertumpu pada praktik dan implementasi nyata dibandingkan formalitas administratif semata.

Implementasi Kerja Sama dalam Bidang Ekonomi

Bidang ekonomi menjadi sektor yang paling menonjol dalam implementasi kerja sama *Sister City* Semarang–Fuzhou. Pemerintah kedua kota secara aktif memanfaatkan hubungan ini untuk menciptakan peluang investasi, perdagangan, dan pengembangan industri. Salah satu bentuk implementasinya adalah penyelenggaraan pameran investasi yang mempertemukan pemerintah daerah, pelaku usaha, dan investor dari kedua kota. Kegiatan tersebut menjadi media promosi potensi daerah serta sarana untuk menarik investasi asing yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Hasil dari kerja sama tersebut terlihat dari masuknya sejumlah investasi asal Tiongkok ke Kota Semarang. Kehadiran perusahaan-perusahaan seperti PT Glory Semarang, PT China Taiping Insurance, Mihoteco, Taiho, dan MagicWe Technology menunjukkan bahwa kerja sama paradiplomasi mampu membuka akses investasi yang sebelumnya sulit diperoleh melalui mekanisme pembangunan daerah yang bersifat domestik. Investasi tersebut tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi daerah tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan transfer teknologi bagi masyarakat Kota Semarang.

Selain investasi, implementasi kerja sama ekonomi juga diwujudkan melalui kegiatan perdagangan internasional. Salah satu contoh konkret adalah ekspor teh dari Kota Semarang ke Kota Fuzhou. Aktivitas ekspor tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Sister City* tidak hanya berhenti pada pertukaran kunjungan atau kegiatan seremonial, melainkan telah menghasilkan manfaat ekonomi yang nyata. Ekspor komoditas lokal membuka peluang pasar baru bagi produk unggulan daerah sekaligus memperkuat posisi Kota Semarang dalam jaringan perdagangan internasional.

Keberhasilan implementasi kerja sama ekonomi juga tidak terlepas dari peran komunitas Tionghoa yang berada di Kota Semarang. Organisasi seperti PORINTI, PITI, Kopi Semawis, dan Forum Diskusi Budaya Tionghoa berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan pemerintah daerah dengan pengusaha maupun pemerintah di Tiongkok. Kehadiran organisasi-organisasi tersebut mempermudah proses pembangunan jaringan bisnis dan meningkatkan kepercayaan antara kedua belah pihak. Dalam perspektif paradiplomasi, keterlibatan aktor non-negara seperti komunitas etnis menunjukkan bahwa keberhasilan hubungan internasional daerah tidak hanya ditentukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh dukungan masyarakat sipil.

Implementasi Kerja Sama dalam Bidang Budaya dan Pariwisata

Bidang budaya dan pariwisata merupakan sektor yang menjadi fondasi utama hubungan Semarang dan Fuzhou. Kedua kota memiliki keterkaitan historis yang kuat melalui perjalanan Cheng Ho yang singgah di Semarang pada abad ke-15. Warisan sejarah tersebut menjadi aset budaya yang kemudian dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan kerja sama antardaerah. Pemerintah Kota Semarang berupaya menjaga dan melestarikan situs-situs bersejarah yang memiliki keterkaitan dengan budaya Tionghoa sebagai bagian dari identitas multikultural kota.

Salah satu implementasi kerja sama yang paling terlihat adalah penyelenggaraan Festival Cheng Ho atau Arak-Arakan Sam Poo Kong. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah hubungan masyarakat Semarang dan Tiongkok. Festival tersebut melibatkan berbagai unsur masyarakat termasuk komunitas Tionghoa, pemerintah daerah, pelaku wisata, dan perwakilan Kota Fuzhou. Kehadiran delegasi dari Fuzhou setiap penyelenggaraan festival menunjukkan adanya komitmen kedua kota untuk menjaga hubungan budaya yang telah berlangsung lama.

Dalam perspektif pariwisata, keberadaan situs sejarah dan festival budaya memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi Kota Semarang. Identitas sebagai kota multikultural menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun internasional. Hubungan yang terjalin dengan Kota Fuzhou turut memperkuat promosi destinasi wisata sejarah dan budaya yang ada di Kota Semarang. Dengan demikian, kerja sama *Sister City* tidak hanya berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan sektor pariwisata daerah yang berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan daerah.

Lebih jauh lagi, implementasi kerja sama budaya menunjukkan bahwa kebudayaan dapat menjadi modal diplomatik yang efektif. Dibandingkan dengan kerja sama yang hanya berorientasi pada aspek ekonomi, kerja sama berbasis budaya cenderung memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi karena didukung oleh ikatan emosional dan historis masyarakat kedua kota. Oleh karena itu, budaya berperan sebagai faktor perekat yang menjaga kontinuitas kerja sama Semarang–Fuzhou hingga saat ini.

Implementasi Kerja Sama dalam Bidang Pendidikan

Selain ekonomi dan budaya, bidang pendidikan menjadi salah satu sektor penting dalam hubungan *Sister City* Semarang–Fuzhou. Kerja sama pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan budaya. Implementasi kerja sama ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti kunjungan pendidikan, pertukaran pelajar, pertukaran guru, seminar internasional, serta program berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*).

Program pertukaran pelajar yang pernah berlangsung memberikan kesempatan kepada siswa Kota Semarang untuk belajar secara langsung di Kota Fuzhou dalam kurun waktu tertentu. Melalui program ini peserta memperoleh pengalaman akademik sekaligus pemahaman yang lebih luas mengenai budaya, bahasa, dan sistem pendidikan negara lain. Sebaliknya, program tersebut juga menjadi sarana promosi budaya Indonesia kepada masyarakat Tiongkok. Dengan demikian, pertukaran pelajar berfungsi sebagai instrumen diplomasi masyarakat (*people-to-people diplomacy*) yang mendukung hubungan antardaerah secara berkelanjutan.

Pertukaran guru juga memberikan manfaat yang signifikan. Guru-guru dari Kota Semarang memperoleh kesempatan untuk mengajar maupun mempelajari sistem pendidikan di Fuzhou. Pengalaman tersebut memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang kemudian dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah Kota Semarang. Manfaat ini menunjukkan bahwa paradiplomasi tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan daerah.

Kerja sama pendidikan semakin berkembang melalui pelaksanaan seminar internasional bertajuk *A Glimpse of Fuzhou—Seminar on Sister City Relationship and Local Government Cooperation*. Seminar ini bertujuan meningkatkan pemahaman pemerintah daerah mengenai peluang pengembangan kerja sama di berbagai sektor. Forum semacam ini penting karena menjadi wadah pertukaran ide, pengalaman, dan praktik terbaik (*best practices*) antar pemerintah daerah.

Bentuk implementasi lain yang menunjukkan efektivitas kerja sama pendidikan adalah kolaborasi dalam penanganan pandemi Covid-19. Pemerintah Kota Fuzhou memberikan pelatihan serta berbagai referensi terkait penanganan Covid-19 kepada Pemerintah Kota Semarang melalui platform digital. Pengiriman buku panduan dan pelaksanaan pelatihan daring tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Sister City* mampu beradaptasi terhadap tantangan global dan tetap menghasilkan manfaat nyata bagi masyarakat. Kerja sama ini sekaligus membuktikan bahwa paradiplomasi dapat berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dalam menghadapi permasalahan global.

Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi *Sister City*

Keberhasilan implementasi *Sister City* Semarang–Fuzhou dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama adalah faktor historis yang menjadi dasar emosional hubungan kedua kota. Kesamaan sejarah yang berkaitan dengan migrasi masyarakat Fujian dan perjalanan Cheng Ho menciptakan kedekatan kultural yang mempermudah proses kerja sama.

Kedua adalah faktor sosial-kultural berupa keberadaan komunitas Tionghoa yang cukup besar di Kota Semarang. Komunitas ini berperan sebagai penghubung antara pemerintah daerah, masyarakat, dan mitra internasional sehingga membantu memperlancar komunikasi serta membangun kepercayaan dalam berbagai kegiatan kerja sama.

Ketiga adalah adanya komitmen pemerintah daerah untuk terus menjaga hubungan bilateral antarkota melalui berbagai program konkret. Komitmen tersebut terlihat dari kontinuitas kegiatan ekonomi, budaya, dan pendidikan yang tetap berjalan dalam jangka panjang. Keberlangsungan program-program tersebut

menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah mampu mengoptimalkan kewenangan yang dimiliki dalam menjalankan paradiplomasi demi mendukung pembangunan daerah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi *Sister City* Semarang–Fuzhou merupakan contoh keberhasilan paradiplomasi yang tidak hanya menghasilkan hubungan simbolik, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelestarian budaya, dan penguatan identitas daerah di tingkat internasional.

IV. Kesimpulan

Implementasi kerja sama *Sister City* antara Kota Semarang dan Kota Fuzhou menunjukkan bahwa paradiplomasi dapat menjadi instrumen yang efektif bagi pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan dan memperluas jejaring kerja sama internasional. Meskipun belum didukung oleh Memorandum of Understanding (MoU) yang aktif sebagai landasan formal, hubungan kedua kota tetap berjalan melalui berbagai program konkret yang mencakup bidang ekonomi, pendidikan, budaya, dan pariwisata. Dalam bidang ekonomi, kerja sama diwujudkan melalui promosi investasi, pengembangan perdagangan, dan ekspor komoditas daerah. Pada bidang pendidikan, implementasi dilakukan melalui pertukaran pelajar, pertukaran guru, seminar internasional, serta pertukaran pengetahuan. Sementara itu, pada bidang budaya dan pariwisata, kerja sama terlihat melalui pelestarian warisan Tionghoa dan penyelenggaraan festival budaya yang memperkuat hubungan masyarakat kedua daerah.

Keberhasilan implementasi *Sister City* Semarang–Fuzhou didukung oleh adanya kesamaan sejarah, kedekatan budaya, peran aktif komunitas Tionghoa, serta komitmen pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan hubungan kerja sama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan paradiplomasi tidak hanya ditentukan oleh aspek formal kelembagaan, tetapi juga oleh kepercayaan, interaksi yang berkelanjutan, dan adanya kepentingan bersama yang mampu menghasilkan manfaat nyata bagi kedua pihak. Oleh karena itu, kerja sama *Sister City* Semarang–Fuzhou dapat menjadi contoh praktik paradiplomasi yang berhasil dalam memperkuat pembangunan daerah sekaligus meningkatkan posisi pemerintah daerah sebagai aktor yang aktif dalam hubungan internasional.

Daftar Pustaka

- Alexander, K. (2015). *Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational Governments in International Affairs*. London: Routledge.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buku Putih Pertahanan Indonesia. (2008). Departemen Pertahanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Collins Alan. (2000). *The security dilemmas of southeast Asia*. Asia: Institute of Southeast ASEAN Studies.
- Creswell W.J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eddy, P. (2011). *Hukum Perjanjian Internasional: Pengertian, Status Hukum dan Ratifikas*, Bandung: PT. Alumni.
- Erman. (1994). *Kontrak Dagang Internasional dalam Praktik di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ernest, S. (2011). *Guide to Diplomatic Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Fuady, M. (2001). *Hukum Kontrak (Dari Sudut Pandang Hukum Bisnis)*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Gayatri, Irine DKK (2019). *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hans, J.M. (1991). *Politik Antar Bangsa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Holsti, K.J. (1992). *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis Terjemahkan Wawan Juanda*. Bandung: Binacipta.
- Jakarta: Sinar Grafika.
- Kusumaatmaja, M. (1990). *Pengantar Hukum Internasional*. Bandung: Binacipta.
- Mauna, B. (2002). *Hukum Internasional, Pengertian Peranan dan Fungsi dalam Era Dinamika Global*. Bandung: Alumni.
- Mukti, T. A. (2013). *Paradiplomacy: Kerjasama Luar Negeri oleh Pemda di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Mukti, T. A. (2020). *Politik Paradiplomasi dan Isu Kedaulatan di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Panduan Umum “Tata Cara Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah”.
- Panduan Umum Tata Cara Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemerintah Daerah*. (2006). Jakarta: Direktorat Perjanjian Ekonomi dan Sosial Budaya, Kementerian Luar Negeri.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 25 Tahun 2020
- Peraturan Menteri Luar Negeri Nomor 09/A/KP/XII/2006/01
- Peraturan Menteri Luar Negeri Nomor 3 Tahun 2019
- Salim, H. (2007). *Perancangan Kontrak & Memorandum of understanding*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Simanjuntak, P.J. (2011). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soeprapto, R. (1997). *Hubungan Internasional “Sistem, Interaksi dan Perilaku”*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Starke, J. (1992). *Pengantar Hukum Internasional Jilid 2 (An Introduction to International Law)*. diterjemahkan oleh Bambang Iriana (2th ed.).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional
- Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri
- Yuanzhi, Kong. (2020). *Muslim Tionghoa CHENG HO “Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara”*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.